

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA SISWA DI SDK PAUTOLA

¹⁾Jesika Anastasia Kosto Ngode, ²⁾Anjelina Bebbe, ³⁾Maria N. Mugi,
⁴⁾Yuliana Andini. Mau, ⁵⁾Maria Desidaria Noge,
^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti
jesikangde24@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the implementation of character education in the learning process for elementary school students. This type of research is a qualitative field study conducted at SDK Pautola. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The instruments used in this study were structured observation sheets to record student and teacher behavior during the learning process, as well as semi-structured interview guides used to obtain in-depth information from teachers and students regarding the implementation of character education. The data obtained were analyzed using the Miles & Huberman analysis technique, which includes four stages: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that character education can be implemented effectively through three main ways. First, the integration of character values into the curriculum, namely by incorporating values such as honesty, responsibility, discipline, and cooperation into learning objectives, materials, and assessments in each subject. Second, activity-based learning, where students are actively involved in activities such as group discussions, projects, hands-on practice, and social activities that foster positive attitudes and behaviors, not just academic skills. Third, the development of a supportive school environment, namely creating a conducive school culture through teacher role models, consistent rules, and an atmosphere of safety and mutual respect. This research confirms that teachers and schools have a crucial role as the primary implementers of character education, because the successful formation of student character requires a shared commitment and continuous implementation in all school activities.

Keywords: Education, Character, Learning, Elementary School

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran pada siswa sekolah dasar. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif lapangan yang dilaksanakan di SDK Pautola. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi terstruktur untuk mencatat perilaku siswa dan guru selama proses pembelajaran, serta panduan wawancara semi-terstruktur yang digunakan untuk menggali informasi mendalam dari guru dan siswa mengenai implementasi pendidikan karakter. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis Miles & Huberman, yang mencakup empat tahap: pengumpulan data, reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif melalui tiga cara utama. Pertama, integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, yaitu dengan memasukkan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama ke dalam tujuan pembelajaran, materi, serta penilaian di setiap mata pelajaran. Kedua, pembelajaran berbasis aktivitas, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek, praktik langsung, dan kegiatan sosial yang melatih sikap dan perilaku positif, bukan hanya kemampuan akademik. Ketiga, pengembangan lingkungan sekolah yang mendukung, yaitu menciptakan budaya sekolah yang kondusif melalui keteladanan guru, aturan yang konsisten, serta suasana yang aman dan saling menghargai. Penelitian ini menegaskan bahwa guru dan sekolah memiliki peran penting sebagai pelaksana utama pendidikan karakter, karena keberhasilan pembentukan karakter siswa membutuhkan komitmen bersama dan penerapan yang berkelanjutan dalam seluruh aktivitas sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Pembelajaran, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rejo, 2022). Pendidikan juga merupakan sarana pembentukan karakter peserta didik agar menjadi pemimpin yang memiliki fitrah, roh dan jasmani, kemauan yang bebas, dan akal yang sehat, sehingga dapat membangun potensinya secara

optimal (Rojaki, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhidayati et al. (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter membentuk kepribadian anak secara holistik dan kontekstual terhadap budaya lokal dan nilai-nilai kebangsaan.

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan berintegritas (Ramadhani dkk., 2025). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar tidak terbatas pada pengajaran nilai-nilai moral dalam mata pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Winarsih dkk., 2021). Model pendidikan karakter yang efektif harus

mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam semua aspek pembelajaran dan budaya sekolah (Susanti dkk., 2024). Hal ini dipertegas oleh Handayani & Sari (2021) bahwa pendekatan holistik dan konsisten dalam pendidikan karakter terbukti meningkatkan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial siswa.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, pendidikan karakter menjadi sangat penting di tingkat sekolah dasar (Arifin dkk., 2024). Anak-anak mudah terpengaruh oleh konten digital yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial. Pendidikan karakter harus mampu menjadi tameng terhadap pengaruh negatif tersebut (Yhesa, 2021). Challysta dkk. (2025) menekankan bahwa kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai moral dengan kecakapan digital akan lebih efektif dalam membentuk karakter anak di era digital. Penelitian oleh Wulandari & Riyadi (2023) juga menegaskan bahwa keterlibatan guru dalam menyisipkan nilai karakter dalam penggunaan media digital terbukti signifikan dalam pembentukan moral siswa.

Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini (Lestari & Hidayat, 2021). Nilai-nilai tersebut mencakup disiplin, kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air (Febrianti dkk., 2021). Pemerintah Indonesia menegaskan pentingnya penguatan karakter melalui program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dan Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Fadhilah & Huda (2022) menemukan bahwa sekolah dasar yang mengintegrasikan karakter ke dalam pembelajaran tematik menunjukkan peningkatan perilaku prososial siswa. Selain itu, Hidayah et al. (2022) menunjukkan bahwa guru yang menjadi teladan moral memiliki pengaruh lebih kuat dalam membentuk karakter siswa dibandingkan metode ceramah biasa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, penerapan pendidikan karakter di SDK Pautola telah diintegrasikan ke dalam kultur sekolah, peraturan tata tertib, serta praktik baik dan kegiatan positif yang bersifat progresif. Sekolah Dasar Katolik Pautola menunjukkan komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sebagai bagian dari upaya

character building. Namun demikian, temuan menunjukkan masih ada kendala seperti belum optimalnya integrasi kurikulum, terbatasnya keteladanan guru, dan lemahnya keterlibatan orang tua. Integrasi kurikulum belum maksimal karena nilai-nilai karakter belum sepenuhnya dihubungkan dengan materi pelajaran dan kegiatan belajar sehari-hari. Keteladanan guru masih terbatas karena belum semua guru mampu menjadi contoh nyata dalam perilaku, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Selain itu, keterlibatan orang tua masih lemah karena partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah dan pembinaan karakter di rumah belum konsisten, sehingga kesinambungan pendidikan karakter antara sekolah dan rumah belum terwujud dengan baik. Studi oleh Marlina & Putri (2021) menunjukkan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam mendukung pembentukan karakter yang konsisten. Selain itu, Suryani & Putra (2020) menyatakan bahwa kerja sama antara sekolah dan keluarga memberikan dampak positif yang lebih kuat terhadap internalisasi nilai karakter.

Permasalahan tersebut mengindikasikan perlunya penelitian

yang lebih mendalam terkait penerapan pendidikan karakter di SDK Pautola. Pendalaman nilai karakter dilakukan melalui: (1) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran dengan menanamkan nilai-nilai karakter di setiap proses pembelajaran, Muslich (2011), (2) pengembangan budaya satuan pendidikan seperti membiasakan sikap sopan santun, disiplin dan tanggung jawab, Zubaedi (2015), (3) kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang menumbuhkan kerja sama, sertakepemimpinan dan empati, Ningshi & Rohman (2020), (4) pembiasaan perilaku sehari-hari. Kegiatan tersebut merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh temuan Sugiharto et al. (2023) bahwa pembiasaan positif secara terus-menerus berperan besar dalam membentuk kepribadian anak. Menurut Sari & Anggraini (2021), keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung pada konsistensi sekolah dalam menerapkan budaya positif. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengkaji secara komprehensif praktik pendidikan karakter di SDK Pautola, serta faktor

pendukung dan penghambat yang dihadapi (Hidayat & Komariah, 2021).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi pendidikan karakter diterapkan dalam proses pembelajaran di SDK Pautola. Penelitian dilaksanakan melalui kegiatan observasi dan wawancara langsung di SDK Pautola sebagai lokasi penelitian, yang berlangsung dari tanggal 15 Februari 2025 hingga 26 Februari 2025. Penelitian ini menekankan pada pengungkapan makna dan proses dengan memanfaatkan latar alami (natural setting) sebagai sumber data utama. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena fokusnya hanya pada satu objek penelitian dan bertujuan untuk mengeksplorasi secara rinci dan mendalam peristiwa atau fenomena tertentu (Kompri, 2015). Penelitian ini juga mempertimbangkan pandangan, pemikiran, dan tindakan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter, termasuk faktor-

faktor yang mendukung maupun yang menghambat implementasinya di SDK Pautola.

Kategori penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dan data dikumpulkan melalui beberapa teknik untuk memperoleh informasi secara komprehensif mengenai penerapan pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa guru untuk menggali pemahaman mereka tentang kultur sekolah dan implementasi pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya, digunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi informasi secara terbuka dan fleksibel sesuai respons narasumber. Wawancara ini dirancang untuk memberi ruang kepada responden menyampaikan penjelasan secara detail dan reflektif.

Observasi

Observasi langsung dilakukan di dalam kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat secara nyata perilaku dan interaksi siswa maupun guru. Fokus observasi diarahkan pada

partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran serta respons mereka terhadap nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama. Pengamatan dilakukan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan 30 menit selama jam istirahat pertama. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi terstruktur, yang mencatat indikator-indikator karakter yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh data sekunder, seperti foto kegiatan, tata tertib sekolah, jadwal program karakter, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahapan: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus (iteratif) untuk memastikan validitas dan relevansi temuan dengan tujuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur yang bertujuan membentuk dan mengembangkan karakter siswa agar memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang baik, berperilaku etis, serta bertanggung jawab Arthur, J. 2019. Fokus dari pendidikan karakter adalah pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang positif, serta pembentukan kebiasaan dan perilaku yang mencerminkan kepribadian yang baik Lickona, T. (2013).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur di SDK Pautola pada bulan Juni 2025, ditemukan bahwa sekolah telah memiliki budaya disiplin yang kuat. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 WITA, langsung menuju halaman upacara, serta mengikuti kegiatan awal seperti doa pagi dan penguatan karakter secara tertib. Doa bersama yang dipimpin secara bergiliran oleh guru atau siswa tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai kebangsaan, religiositas, rasa hormat kepada sesama, serta

tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekolah. Selain itu, guru-guru menunjukkan keteladanan dengan datang lebih awal, mengenakan seragam sesuai ketentuan, dan menjaga tutur kata dalam interaksi dengan siswa.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa berbagai simbol pendidikan karakter terpajang di lingkungan sekolah, seperti poster bertuliskan “Disiplin Adalah Kunci Sukses”, jadwal piket kebersihan, dan papan bimbingan karakter di setiap kelas **Septiani, & Suwanto, W, (2024)**. Interaksi antarsiswa pun menunjukkan suasana yang kondusif, saling menghargai, dan bekerja sama dalam aktivitas kelompok di dalam kelas maupun di luar kelas **Pratiwi, I. A., & Supriyono. (2021)**.

Sementara itu, hasil wawancara semi-terstruktur yang dilakukan terhadap kepala sekolah, tiga guru kelas, dan lima siswa kelas III hingga kelas V, memperkuat temuan observasi bahwa pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di SDK Pautola. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pihak sekolah secara sadar menyusun program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang

terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Guru juga menyampaikan bahwa mereka secara konsisten memberikan teladan dalam perilaku, seperti mengucapkan salam, menghargai waktu, dan menyelesaikan tugas tepat waktu Sari, R. P., & Anwar, M. (2020). Para siswa mengaku bahwa mereka termotivasi mengikuti perilaku guru dan merasa lingkungan sekolah mendukung untuk bersikap baik.

Untuk mendalami hasil tersebut, berikut adalah tabel yang memuat pertanyaan wawancara semi-terstruktur yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1.

N o	Informa n	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Kepala Sekola h	Bagaimana kebijakan sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter kepada siswa?	SDK Pautola menerapkan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, tata tertib sekolah, serta pembiasaan positif seperti disiplin, doa bersama dan sikap saling menghormati
2	Kepala Sekolah	Apa saja program unggulan sekolah yang mendukung nilai-nilai karakter?	Program unggulan jumat bersih, kegiatan literasi pagi sebelum memulainya pembelajaran

3	Guru	Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran sehari-hari?	Nilai karakter diintegrasikan melalui kegiatan belajar yang menumbuhkan kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab, serta pembiasaan sikap disiplin dan saling menghargai di kelas
4	Guru	Nilai-nilai karakter apa yang paling ditekankan di sekolah ini?	Nilai yang paling di tekankan adalah disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan rasa hormat terhadap guru serta teman.
5	Guru	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan keteladanan kepada siswa?	Dengan menjadi teladan melalui sikap dan perilaku sehari-hari seperti, datang tepat waktu, berbicara sopan, berpakaian rapih, serta bersikap adil dan jujur terhadap siswa.

Melalui triangulasi antara observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa SDK Pautola telah berhasil membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara konsisten dan berkelanjutan.

Observasi juga mencatat bahwa siswa terbiasa melakukan kebiasaan positif seperti salam, senyum, dan sapa kepada guru dan teman, serta menjaga kebersihan

lingkungan sekolah secara mandiri tanpa harus diperintah. Wuryandani, W.,dkk (2014). Hal ini menunjukkan keberhasilan sekolah dalam membangun karakter siswa melalui pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten Widodo, H. (2019). SDK Pautola memiliki program pembiasaan karakter yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Pembiasaan rutin, seperti upacara bendera hari Senin, senam pagi, membaca buku di perpustakaan saat istirahat, serta program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).
2. Pembiasaan terprogram, yaitu kegiatan yang dirancang untuk memperluas wawasan sosial dan budaya siswa, misalnya gotong royong, program kebersihan lingkungan, dan kegiatan keagamaan bersama.
3. Pembiasaan keteladanan, di mana guru dan tenaga kependidikan memberikan contoh nyata dalam hal disiplin, akhlak mulia, serta kebersihan diri dan lingkungan. Misalnya, melalui pemeriksaan kebersihan pribadi (rambut,

kuku, gigi), serta lomba kebersihan antar kelas (K3).

Lingkungan fisik sekolah juga dirancang mendukung pembentukan karakter, dengan pemajangan hasil karya siswa, kata-kata bijak, serta poster edukatif yang memperkuat pesan moral. Ruang kelas disusun rapi dan bersih, dihiasi dengan gambar dan benda yang menarik sesuai usia siswa, yang berfungsi menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi untuk terus berkarya.

Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter di SDK Pautola antara lain adalah:

1. Jumlah siswa yang tidak terlalu banyak sehingga memudahkan pembinaan personal,
2. Kombinasi guru muda dan berpengalaman yang saling melengkapi,
3. Dukungan kepala sekolah dan ketersediaan media pembelajaran yang dibuat oleh guru,
4. Adanya sinergi antara pembelajaran formal dan kegiatan non-formal.

Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi melalui hasil wawancara dan observasi adalah:

1. Guru dan siswa mengalami kelelahan akibat jam belajar yang cukup panjang dari pagi hingga sore hari,
2. Perbedaan kompetensi dan karakteristik individu siswa yang menyebabkan kesulitan dalam pengelolaan kelas,
3. Keterbatasan metode pengajaran karakter yang aplikatif dan menyentuh semua aspek kehidupan siswa,
4. Rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program pembentukan karakter di rumah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun penerapan pendidikan karakter di SDK Pautola telah berjalan dengan baik melalui berbagai program dan kebiasaan positif, namun tantangan di lapangan masih memerlukan perhatian, khususnya dalam penguatan peran guru, sinergi dengan orang tua, dan penyusunan strategi yang adaptif terhadap kebutuhan dan kondisi siswa.



Gambar 1. Kegiatan Berdoa Bersama
Sebelum Masuk Kelas.



Gamabr 2. Kegiatan Membersihkan
Lingkungan



Gamabr 3. Kegiatan Literasi Sebelum
Pembelajaran Dimulai



Gambar 4. Kegiatan Salam Dan
Senyum Sebelum Pulang Sekolah

Pendidikan karakter merupakan ciri khas SDK Pautola yang dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan rutin, terprogram, dan keteladanan guna membentuk akhlak positif siswa berdasarkan nilai-nilai religius Kurniawan, S. (2016). Pembiasaan rutin meliputi kegiatan seperti upacara, pemeriksaan kesehatan, senam pagi, membaca buku, serta penerapan 5S. Sementara itu, pembiasaan terprogram mencakup kegiatan yang dirancang untuk memperkaya wawasan siswa tentang kehidupan sosial, dan pembiasaan keteladanan dilakukan melalui contoh nyata dari guru dalam

kedisiplinan, kebersihan, serta sikap positif lainnya. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di SDK Pautola meliputi siswa yang aktif, guru-guru yang antusias, dukungan kepala sekolah, serta media pembelajaran yang memadai. Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran karakter, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi Hidayati, N., & Zamroni. (2017). Namun demikian, pelaksanaan tidak lepas dari kendala seperti kelelahan siswa dan guru akibat jadwal belajar yang padat serta perbedaan kompetensi siswa yang menuntut guru memahami karakteristik individu untuk mengelola pembelajaran secara efektif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan pendidikan karakter di SDK Pautola diintegrasikan sebagai bagian dari kultur sekolah, peraturan tata tertib, serta praktik baik dan kegiatan positif lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijayanti (2022) yang menekankan bahwa budaya sekolah yang kuat dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Demikian pula, penelitian

oleh Saputri dan Subekti (2021) menunjukkan bahwa sekolah yang menjadikan karakter sebagai bagian dari identitas institusi cenderung lebih berhasil dalam internalisasi nilai kepada siswa. Selain itu, pendekatan yang bersifat menyeluruh juga direkomendasikan oleh Nasution (2020) sebagai upaya menyatukan norma, kebiasaan, dan struktur formal-informal sekolah dalam pembentukan karakter. Penelitian dari Oktaviani dan Prasetyo (2023) juga menggarisbawahi bahwa keberhasilan penanaman karakter di sekolah dasar sangat bergantung pada konsistensi ekosistem sekolah yang mendukung pembiasaan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Hasil temuan menunjukkan adanya kelemahan dalam integrasi antara kurikulum formal dan praktik pembelajaran karakter di kelas. Sebagian guru masih menganggap pendidikan karakter sebagai muatan tambahan, bukan bagian inheren dari materi ajar. Temuan ini didukung oleh studi Damayanti et al. (2023) yang menemukan bahwa tanpa pelatihan khusus, guru cenderung kesulitan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran. Penelitian oleh Lestari dan Rachmawati (2021) juga

mencatat perlunya desain kurikulum tematik yang eksplisit menyisipkan nilai karakter. Hal ini diperkuat oleh Santoso (2020) yang menekankan pentingnya keterkaitan antara RPP, materi, dan strategi penguatan karakter dalam pembelajaran. Hasil senada ditemukan oleh Nuraini dan Taufik (2022) yang menunjukkan bahwa guru yang memperoleh bimbingan teknis cenderung lebih berhasil menyelipkan nilai karakter dalam pembelajaran tematik dan proyek berbasis karakter.

Meskipun SDK Pautola memiliki guru-guru yang berkomitmen, masih terdapat keterbatasan dalam menjadikan guru sebagai model karakter yang kuat. Guru yang tidak konsisten dalam menunjukkan sikap disiplin atau tanggung jawab sulit menjadi panutan yang kredibel bagi siswa. Hasil ini diperkuat oleh studi dari Wulandari dan Hartono (2022) yang menyatakan bahwa perilaku guru di kelas menjadi representasi nyata nilai karakter yang ditanamkan. Sementara itu, penelitian oleh Nugroho (2021) menekankan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dicontohkan melalui perilaku nyata. Studi Hidayat (2023) juga mencatat bahwa siswa

lebih mudah meniru tindakan guru dibandingkan memahami penjelasan teoritis tentang karakter. Penelitian lain oleh Amalia dan Suhendar (2020) menyoroti pentingnya refleksi guru secara berkala agar mereka menyadari konsistensi sikap sebagai teladan karakter.

Aspek penting lainnya adalah keterlibatan orang tua dan lingkungan dalam mendukung pendidikan karakter. Sayangnya, temuan menunjukkan lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya konsistensi penguatan karakter di rumah. Penelitian oleh Maulidiyah (2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih berhasil bila ditopang oleh keterlibatan aktif keluarga. Penelitian lain oleh Ramadhani dan Yusuf (2022) menunjukkan bahwa komunitas yang peduli terhadap pendidikan karakter dapat menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Hal serupa ditegaskan oleh Siregar (2021) bahwa karakter siswa dibentuk tidak hanya oleh guru tetapi juga oleh figur orang tua dan lingkungan sosialnya. Dalam studi terbaru, Pratiwi dan Sulastri (2024) menambahkan bahwa sinergi antara

komite sekolah, RT/RW, dan forum orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan penguatan karakter pada siswa sekolah dasar.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan belum sepenuhnya tertanam dalam diri siswa. Beberapa siswa belum menunjukkan konsistensi dalam bersikap dan bertindak sesuai nilai-nilai tersebut. Penelitian oleh Febriani dan Putra (2020) menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab perlu dikuatkan melalui tugas yang memberi dampak nyata. Sementara itu, kerja sama menurut penelitian oleh Kurniawati dan Supriyadi (2023) dapat ditumbuhkan melalui kegiatan kelompok dan permainan edukatif. Kedisiplinan, sebagaimana dijelaskan oleh Handayani (2021), dapat ditingkatkan melalui sistem penghargaan dan konsekuensi yang terstruktur. Penelitian dari Rahayu dan Pramono (2022) menekankan bahwa evaluasi berbasis perilaku dalam laporan perkembangan siswa juga membantu guru dan orang tua menumbuhkan kesadaran karakter secara berkelanjutan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu adanya penguatan sistem pengembangan karakter yang lebih sistematis dan kolaboratif. Salah satu rekomendasi adalah pelatihan guru secara berkala dalam menerapkan pendidikan karakter kontekstual. Penelitian oleh Yuliana dan Hakim (2022) menyarankan pendekatan berbasis konteks lokal agar nilai-nilai karakter lebih mudah dipahami dan dijalankan. Selain itu, optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada nilai karakter sebagaimana disarankan oleh Sumantri dan Widodo (2020), menjadi peluang strategis dalam pembentukan watak siswa. Hasil studi Herlina dan Mulyadi (2023) juga mendukung gagasan bahwa program budaya sekolah yang dikembangkan melalui komunitas belajar, kegiatan literasi, dan proyek siswa, mampu meningkatkan kesadaran dan penghayatan terhadap nilai karakter. Dengan langkah-langkah tersebut, SDK Pautola diharapkan dapat semakin memperkuat budaya karakter yang progresif dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di SDK Pautola telah

diterapkan dalam proses pembelajaran dan memberikan dampak positif terhadap peserta didik, seperti peningkatan kesadaran moral, kemampuan sosial, dan prestasi akademik. Implementasi pendidikan karakter dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai religius, kebangsaan, dan ilmu pengetahuan ke dalam pembelajaran di kelas serta kegiatan sekolah lainnya. Strategi pembinaan karakter dilakukan secara terintegrasi dan komprehensif melalui pengintegrasian dalam setiap mata pelajaran, pelaksanaan program ko-kurikuler dan ekstrakurikuler sebagai sarana pembiasaan, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Hasilnya terlihat dalam perilaku siswa di dalam dan luar kelas yang mencerminkan nilai-nilai karakter tersebut. Guru-guru di SDK Pautola menunjukkan kesiapan dalam pembelajaran melalui penyusunan RPP, media, metode, dan evaluasi yang dirancang secara sistematis, serta pelaksanaan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter di sekolah ini telah berjalan cukup baik,

meskipun masih diperlukan penguatan kurikulum, peningkatan kapasitas guru, serta dukungan lebih besar dari orang tua dan lingkungan sekitar agar pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, L., & Mustika, D. (2021). Analisis pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri 004 Toar. *Basicedu*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.912>
- Agustini, R., & Suchati, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Literasi Digital sebagai Strategi menuju Era Society 5.0. *Prosiding*. <https://doi.org/10.23917/bppp.v4i2.19420>
- Aiman Faiz & Purwati (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter di sekolah dasar. *Education and Development*, 10(2). <https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3671>
- Aminatus & Khoiriyah (2025). Integrasi nilai-nilai karakter melalui strategi pengajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(3), 1231–1236. <https://doi.org/10.2775-4537/iasi5i3.1231>
- Arthur, J. (2019). Pembentukan karakter dalam pendidikan: Dari Aristoteles hingga abad ke-21. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429262463>

- Damayanti, R., dkk. (2023). Pelatihan guru dalam integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran. *Satya Widya*, 39(1), 1–10. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2023.v39.i1.p1-10>
- Herlina, E., & Mulyadi, R. (2023). Program budaya sekolah melalui komunitas belajar dan literasi siswa. *Jurnal Pendidikan Literasi Dasar*. <https://org/10.26858/pengabdi.v4i2.56386>
- Hidayati, N., & Zamroni. (2017). Manajemen pembelajaran karakter di sekolah: Peran guru dalam perencanaan dan evaluasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 5(1), 56–65. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i1.13265>
- Imran, S., Ardivanto, A., & Rofian, R. (2020). Penanaman pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 6(1). <https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2293>
- Kurniawan, S. (2016). Pendidikan karakter: Konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i1.10764>
- Latifah Sandra Devi, Abidin, & Fierna Janvierna (2024). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia membentuk Generasi Emas. *WISESA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.21776/ub.wise.sa.2024.03.2.6>
- Lestari, D., & Hidayat, F. (2021). Peran strategis sekolah dasar dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Strategi Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Lickona, T. (2013). Pendidikan karakter: Mendidik untuk membentuk kepribadian yang bermoral dan beretika. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpk.v3i1.1289>
- Marzuki, dkk. (2021). Pengembangan kurikulum karakter berbasis tematik. *PendAlas: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3671>
- Monica, R., Rondli, W. S., & Pratiwi, I. A. (2022). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Negeri Tanjunganyar 2. *Pendas*, 8(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9468>
- Muslich, M. (2011). Pendidikan karakter : Menjawab tantangan krisis multidimensional (Cet. 2). Jakarta: Bumi Aksara. ISBN 978-602-217-042-6. .
- Mutiara Shinta, & Ain, S. (2021). Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di SDN 012 Indragiri Hulu. *Jurnal Basicedu*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Muttaqin, R. I., dkk. (2022). Implementasi karakter siswa dalam pembelajaran terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 2(2), 93–100. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.127>
- Nugroho, D. (2021). Pendidikan karakter melibatkan contoh nyata dari guru. *Jurnal Pendidikan Moral dan Karakter*. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3671>

- Nuraini, N., & Taufik, M. (2022). Desain kurikulum tematik dengan nilai karakter eksplisit. *Jurnal Kurikulum PGSD*. <https://doi.org/10.26858/pengabdian.v4i2.56386>
- Pratiwi, I. A., & Supriyono. (2021). Interaksi sosial siswa dalam pembelajaran sebagai penguatan nilai karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 284–292. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i2.34167>
- Pujileksono, dkk. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dalam pendidikan karakter kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Putra, Y. Z. A. (2021). Menumbuhkan karakter hormat dan tanggung jawab pada siswa di sekolah dasar. *Educatio*, 7(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>
- Putri, W. P., Saputra, R. R., Pratama, M. D., & Hudi, I. H. (2023). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pembelajaran kewarganegaraan. *Bhinneka*, 2(3). <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.822>
- Rahayu, N., Triani, R., Arif, M., & Wulandari, F. (2025). Pendidikan karakter di sekolah dasar melalui implementasi kurikulum Merdeka. *Al-Azkiya*, 10(1), 81–96. <https://doi.org/10.32505/azkiya.v10i1.11635>
- Rianawati, dkk. (2022). Strategi kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Rosadi, A. F., Nurhalizah, F., Kusumawardani, S., & Marini, A. (2022). Implementasi nilai pendidikan karakter pada siswa kelas 2 SD berbasis digital storytelling. *JPDSH*, 2(3). <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i3.4468>
- Santoso, P. (2020). Pentingnya keterkaitan rencana dan strategi penguatan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Penguatan Karakter*. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3671>
- Sari, R. P., & Anwar, M. (2020). Pengaruh keteladanan guru terhadap motivasi dan perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 72–80. <https://doi.org/10.21009/JPD.011.08>
- Septiani, & Suwanto, W. (2024). Penguatan pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(4), 1518–1533. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v4i4.2494>
- Setiawan, A., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2024). Implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku moral siswa melalui pembelajaran di lingkungan sekolah. *Didaktik*, 10(1), 1949–1962. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2746>
- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2024). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1). <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2226>
- Situmorang, H., Anggraini, I., & Sari, C. K. (2022). Membangun generasi berintegritas:

- pendidikan karakter dalam kurikulum nasional di sekolah dasar. *Jurnal Sadewa*, 3(2).
<https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1832>
- Sumantri, A., & Widodo, H. (2020). Optimalisasi ekstrakurikuler berorientasi nilai karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
<https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3671>
- Trisanti, L. Y., Ibrahim, M., Hidayat, T., & Akhwani, A. (2021). Pembelajaran karakter terintegrasi IPA di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 5(5).
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1351>
- Widodo, H. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 167–180.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25020>
- Wulandari, F., & Hartono, B. (2022). Perilaku guru sebagai representasi nilai karakter di kelas. *Jurnal Keteladanan dan Karakter Pendidikan*.
<https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3671>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter melalui pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2), 286–295.
<https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2169>
- Yulia, Y., & Ain, S. Q. (2021). Penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Aulad*, 7(1).
<https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.574>
- Yuliana, N., & Hakim, S. (2022). Pelatihan guru berbasis konteks lokal untuk pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
<https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3671>
- Zubaedi, D. (2015). *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: Prenada Media.